

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**MANAJEMEN KELAS PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**  
**HADITS**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Manajemen**

Sebelum mengetahui lebih jauh apa itu manajemen kelas, disini akan dibahas terlebih dahulu istilah manajemen dan manajemen pendidikan, yang memang manajemen kelas adalah salah satu unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan. Kata manajemen awalnya hanya sangat populer di dunia bisnis komersial. Di dunia pendidikan sendiri lebih dikenal dengan istilah administrasi. Karena itu, di lingkungan institusi pendidikan dan administrasi kelas. Jika dititik proses kerja atau fungsi organiknya, administrasi dan manajemen boleh dikatakan sama. Meskipun ada apara ahli yang mengatakan bahwa manajemen merupakan inti dari kegiatan atau proses administrasi. Kini, kata manajemen semakin populer disemua lini, baik dilini bisnis, pemerintah, maupun pendidikan.

Manajemen berasal dari kata dalam Bahasa Inggris “*management*”, dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin<sup>1</sup> dan mengontrol suatu urusan atau “*act of running and controlling a business*”.<sup>2</sup> Pakar lainnya berpandangan bahwa akar kata manajemen berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, menjadi “*manus*”, yang artinya bekerja secara hati-hati dengan mempergunakan tangan dan “*agere*” artinya meakukan sesuatu, sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan

---

<sup>1</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 3.

<sup>2</sup> Nur Hamiyah. Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2015, hlm. 2

menggunakan tangan. Maksudnya, dalam mengerjakan segala sesuatu hal, manager tidak hanya bekerja secara sendiri, namun juga dibantu oleh orang lain yang berfungsi untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang diamanatkan manager.<sup>3</sup> Sedangkan manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.<sup>4</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ.

Artinya:

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Q.S. As-Sajdah: 5).<sup>5</sup>

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagai mana Allah SWT mengatur alam raya ini.<sup>6</sup>

Manajemen adalah rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain.<sup>7</sup> Manajemen dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwasanya manajemen memiliki beberapa unsur yang tidak bisa dikesampingkan, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan.

<sup>3</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 3.

<sup>4</sup> U . Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 2.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>7</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 74.

Menurut istilah, Nanang Fattah memberikan pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>8</sup>

Menurut Luther Gulick, manajemen dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang membahas secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.<sup>9</sup> Hasibun mengungkapkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisiensi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>10</sup> Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam mengarahkan, memengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan.<sup>11</sup>

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Pengertian lainnya manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian manager mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan

---

<sup>8</sup> M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan; Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Holistica, Lombok, 2012, hlm. 4.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 70.

<sup>10</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 7

<sup>11</sup> U . Saefullah, *op.cit*, hlm. 3.

pengendalian.<sup>12</sup> James A.F. Stoner yang dikutip oleh U. Saefullah mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.<sup>13</sup> Manajemen adalah serangkaian proses yang dilaksanakan dalam sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan.

Hilman menyatakan manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama. Ricky W. Griffin berpendapat bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tujuan yang ada dilaksanakan secara benar dan terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.<sup>14</sup> John D. Miller yang dikutip oleh S. Soumatul Ula memberi pengertian manajemen sebagai salah satu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang telah diorganisasi dalam kelompok-kelompok formal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>15</sup>

Beberapa pakar menggunakan kata manajemen sebagai kata endelektif (*collective noun*) yang menggamabarkan bahwa manajemen merupakan suatu kelompok dalam organisasi. Pakar yang lain menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang menunjukkan penampilan dari fungsi-fungsi khusus, dan banyak pakar yang berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni, karir ataupun sebagai profesi. Manajemen dipandang juga sebagai suatu disiplin pengajaran dan bidang

---

<sup>12</sup> Fatah Syukur, *op.cit*, hlm. 8.

<sup>13</sup> U. Saefullah, *op.cit*, hlm 3.

<sup>14</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 3.

<sup>15</sup> S. Shoumatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, BERLIAN, Yogyakarta, 2013, hlm. 9.

tertentu.<sup>16</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/mengawasi agar tepat dengan tujuan pendidikan yang melibatkan fungsi-fungsi pokok manajemen.

Banyak sekali pendapat para ahli tentang fungsi manajemen, namun dari banyak fungsi-fungsi manajemen yang dirumuskan oleh para tokoh manajemen tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dari fungsi manajemen tersebut terlihat pada beberapa fungsi, yaitu: pengorganisasian, perencanaan dan pengendalian. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pilihan kata atau istilah yang digunakan dalam menyebutkan fungsi manajemen.<sup>17</sup>

Adapun fungsi dari manajemen itu sendiri menurut George R. Terry adalah *Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling* (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan).

#### 1) Perencanaan

Perencanaan menurut Burhanuddin dkk. adalah suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan metode yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan. Sondang P Siagian menjelaskan perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan, sedangkan menurut Roger A. Kauffman perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak

---

<sup>16</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 4.

<sup>17</sup> Mohamad Mustari, *op.cit*, hlm. 1.

dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin.<sup>18</sup> Perencanaan mempunyai beberapa tingkatan, baik berjangka panjang (berdasarkan tahun dan jangka) dan bersifat pendek (berdasarkan unit, minggu, hari).<sup>19</sup>

Jadi perencanaan (*Planning*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting, karena perencanaan memegang peranan yang strategis dalam keberhasilan upaya pelayanan pendidikan. Dalam perencanaan proses yang dilakukan sebagaimana menurut Bendavid-Val langkah-langkah yang dilaksanakan: pengumpulan data dan analisis masalah (berdasarkan data): penentuan tujuan, menentukan sasaran, identifikasi pilihan-pilihan, penilaian perbandingan, rencana terpilih, implementasi dan evaluasi.<sup>20</sup>

Secara garis besar, ada beberapa fungsi perencanaan sebagai berikut:

- a) Perencanaan memberikan arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta pihak yang terlibat dalam tindakan tersebut.
- b) Perencanaan merupakan titik tolak untuk memulai kegiatan dan akan lebih menjelaskan tujuan yang akan dicapai.
- c) Perencanaan merupakan pegangan dan arah dalam pelaksanaan. Dengan menentukan langkah-langkah lebih dahulu, kita akan mengetahui apa yang akan kita kerjakan setahap demi setahap.
- d) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang baik.
- e) Perencanaan mencegah, sedikitnya mengurangi pemborosan, baik berupa pemborosan waktu, tenaga maupun material.

---

<sup>18</sup> M. Sobry Sutikno, *op.cit*, hlm. 21.

<sup>19</sup> Carolyn M. Evertson, Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 122.

<sup>20</sup> Muhammad Rohman, Sofyan Amri, *Manajemen Pendidikan*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 16.

- f) Perencanaan membenatu menghindari kesalahan dalam usaha.
- g) Perencanaan memudahkan pengawasan. Dengan adanya rencana yang menggariskan dan menentukan langkah-langkah yang harus dikerjakan, petugas pengawasan dapat lebih mengikutinya dan mengawasinya.
- h) Dengan adanya perencanaan dapat diperoleh tindakan yang tepat dan terkoordinasi dari berbagai unit kerja.<sup>21</sup>

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Afifudin mengartikan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Siagian merumuskan pengorganisasian sebagai keseluruhan kegiatan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu Malayu S.P, Hasbuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan berbagai macam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>22</sup>

Jadi pengorganisasian (*Organizing*) merupakan upaya untuk menghimpun semua data yang dimiliki daerah dan memanfaatkannya secara efisien guna mencapai tujuan (*goals*) yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian (*organizing*) harus pula diperhatikan adalah menentukan siapa serta melakukan apa (*staffing*).<sup>23</sup>

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam proses pengorganisasian yaitu sebagai berikut:

- a) Pengorganisasian harus mempunyai tujuan yang jelas

---

<sup>21</sup> M. Sobry Sutikno, *op.cit*, hlm. 24.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 38.

<sup>23</sup> Muhammad Rohman. Sofyan Amri, *op.cit*, hlm. 18.

- b) Harus ada pembaguan kerja dan penugasan kerja
  - c) Asas kestuan komando, yaitu sebagai kesatuan pimpinan dimana setiap orang dibatasi menerima perintah dari satu orang atasannya saja
  - d) Keseimbangan antara tugas, tanggung jawab, dan kekuasaan
  - e) Prinsip kontinuitas, artinya segala pekerjaan tidak boleh terhenti
  - f) Prinsip koordinasi, yaitu suatu koordinasi yang sempurna harus dipelihara dalam organisasi yang baik diantara anggota maupun diantara kelompok pekerja-pekerja dan satuan-satuan kerjanya.
  - g) Organisasi harus mempunyai pimpinan yang mampu menggerakkan dan mengarahkan para anggotanya serta mendelegasikan tugas, wewenang dan tanggung jawab anggotanya sesuai dengan bakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Pimpinan juga tidak membedakan pentingnya petugas dalam suatu unit kerja.
  - h) Prinsip kelayakan
  - i) Prinsip mengenal kode etik organisasi
  - j) Bahwa perlu adanya pertanggungjawaban terus menerus terhadap hasil-hasil kerja yang diperoleh
  - k) Pengorganisasian harus fleksibel dan seimbang. Dalam arti bila terjadi perubahan atau penambahan volume kerja maka struktur organisasi harus disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.<sup>24</sup>
- 3) Penggerakan Pelaksanaan

Penggerakan pelaksanaan (*Actuating*) manajemen perencanaan pendidikan. Administrator/top manager melakukan koordinasi dalam pelaksanaan perencanaan. Seluruh komponen (bagian, bidang, seksi, kepala sekolah) dan *stake holder* pelayanan pendidikan dipersatukan dalam meja bundar untuk memperoleh suatu kompromi atau komitmen tentang pendidikan. Seluruh komponen peranan *leadership* dari administrator/manager sangat penting penggerakan (*actuating*) ini. Fungsi

---

<sup>24</sup> M. Sobry Sutikno, *op.cit*, hlm. 42.

manajemn pergerakan pelaksanaan (*actuating*) ini adalah termasuk di dalamnya fungsi koordinasi (*coordinating*), pengarahan (*directing*), kepemimpinan (*leading*). Agar semua komponen dapat melaksanakan tugas sesuai dengan peranannya masing-masing, maka tugas administrator adalah melakukan koordinasi dan mengarahkan seluruh komponen manajemen agar terbentuk sinergi, dan menghindari *overlapping* pelaksanaan tugasnya.<sup>25</sup>

#### 4) Pengawasan/Pengendalian

Menurut Oteng Sutisna pengawasan adalah proses melihat apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya. Sedangkan Hadari Nawawi mengartikan pengawasan sebagai kegiatan mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. menurut George R. Terry pengertian pengawasan adalah kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana.<sup>26</sup>

Jadi pengawasan dan pengendalian (*Controlling*), merupakan proses untuk mengamati secara terus menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas.<sup>27</sup> Menurut Oteng Sutisna yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno ada karakteristik dari proses pengawasan yang efektif, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a) Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi
- b) Pengawasan hendaknya diarahkan pada penemuan fakta-fakta tentang bagaimana tugas-tugas dijalankan
- c) Pengawasan mengacu pada tindakan perbaikan
- d) Pengawasan yang dilakukan bersifat fleksibel yang preventif

---

<sup>25</sup> Muhammad Rohman. Sofyan Amri , *op.cit*, hlm. 18.

<sup>26</sup> M. Sobry Sutikno, *op.cit*, hlm. 58

<sup>27</sup> Muhammad Rohman. Sofyan Amri , *op.cit*, hlm. 18.

<sup>28</sup> M. Sobry Sutikno, *op.cit*, hlm. 64.

- e) Sistem pengawasan dapat dipakai oleh orang-orang yang terlibat dalam pengawasan
- f) Pelaksanaan pengawasan harus mempermudah tercapainya tujuan. Oleh karena itu pengawasan harus bersifat membimbing supaya para pelaksana dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pekerjaannya.

Karakteristik tersebut dapat diketahui keefektifan proses pengawasan manajemen kelas, karakteristik tersebut juga menjadi kunci, jika salah satu cirri tersebut tidak ada maka sebuah proses pengawasan belum bisa dikatakan sebagai pengawasan yang efektif.

Manajemen pendidikan sebagai ilmu mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu manajemen lain. Perbedaan manajemen pendidikan dan manajemen lain terletak pada prinsip-prinsip operasionalnya, dan bukan ada prinsip-prinsip yang sifatnya umum.<sup>29</sup> Fokus yang diambil peneliti yaitu manajemen kelas merupakan komponen atau bagian dari pada manajemen pendidikan itu sendiri yang mana sama-sama mengelola dengan bersama-sama supaya apa yang menjadi tujuan akhir bisa dicapai.

Di dalam manajemen pendidikan sendiri terdapat beberapa ruang lingkup dan unsur-unsur di dalamnya. Diantaranya adalah manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen personil, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen tata laksana pendidikan, manajemen humas pendidikan, manajemen kelas dan lain sebagainya. Dengan demikian manajemen kelas tidak bisa terlepas dari pembahasan manajemen pendidikan.

## 2. Manajemen Kelas

Sebelum memberikan pengertian tentang pengelolaan kelas berikut ini adalah pengertian tentang kelas yang dikemukakan oleh Purnomo, bahwa "Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan

---

<sup>29</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 18.

belajar (lingkungan emosional)".<sup>30</sup> Lingkungan fisik meliputi : (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan guru, (2) sikap guru, (3) suara guru, (4) pembinaan hubungan yang baik.<sup>31</sup> Peneliti tidak hanya melihat dari segi sudut pandang proses saja, akan tetapi juga melihat dari segi lingkaran fisik kelas dimana disitulah akan diketahui faktor-faktor pendukung maupun penghambat dari pelaksanaan manajemen kelas.

Kata kelas di dalam Dedaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.<sup>32</sup> Kelas juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang melakukan kegiatan belajar bersama yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dalam kelas tersebut guru berperan sebagai manager utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.<sup>33</sup> Kelas menjadi komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena peranan guru yang paling utama itu berlangsung di dalam kelas.

Sedangkan kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama. Dalam pengertian tersebut, terdapat tiga hal penting terkait dengan kelas, Pertama, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan dalam waktu yang berbeda; Kedua, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik mempelajari materi pelajaran yang berbeda; dan Ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dari guru

---

<sup>30</sup> Purnomo, *Strategi Pengajaran*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005, hlm. 3.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>32</sup> *Ibid*.

<sup>33</sup> Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 74.

yang berbeda.<sup>34</sup> Ciri-ciri dari kelas tersebut sangat mampu menjadi patokan untuk membedakan kelas yang sesungguhnya dan kelas yang hanya sebagai ruangan saja. Lebih lanjut lagi menurut salah satu tokoh, Nawawi yang dikutip oleh Euis Karwati dan Donni Juni Priansa menyatakan bahwa:

“Kelas dapat diklasifikasikan menjadi kelas dalam perspektif sempit dan kelas dalam perspektif luas. Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjukkan pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Sedangkan kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>35</sup>

Adanya dua pembagian kelas ini, dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui klasifikasi atau kriteria kelas yang terdapat di sekolah-sekolah di sekitar kita. Pembagian kelas memiliki dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang sempit dan sudut pandang luas yang sama-sama mempunyai tujuan yang selaras.

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar member hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada empat jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabadikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*.

<sup>35</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 6.

bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa.

- c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan perlu disertai dengan hukuman.
- d. Jenis kelas yang menggeling dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru. Siswa yang tampak dalam hal tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga muncul dari beberapa temat secara bersamaan. Akan tetapi suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila suara timbul dan terasa sedikit mengganggu, guru member sedikit peringatan dan kelas menjadi tenang dan kondusif.<sup>36</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan kelas tidak hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki. Ragam keunikan yang dapat dijumpai dalam kelas meliputi berbagai macam aspek seperti aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat, minat, dan lain-lain. seluruh aspek tersebut perlu ditanggapi secara positif sebagai faktor pemacu dalam mewujudkan situasi dinamis yang dapat berlangsung dalam kelas. Sehingga segenap siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara efektif lagi terarah sesuai dengan tugas-

---

<sup>36</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis; Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Kanisius, Yogyakarta, 2007. Hlm. 41-42.

tugas perkembangan mereka.<sup>37</sup> Situasi semacam ini bagi mereka akan mendorong terciptanya kerja sama sekaligus persaingan yang sportif dalam meraih prestasi belajar.

Hubungan manusiawi yang efektif dapat menjadi motivator belajar mereka, dan merupakan faktor pendukung bagi penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk itu, tepat apabila Nawawi menegaskan bahwa kelas yang memiliki hubungan manusiawi efektif antar sesama murid dan antara murid-murid dengan gurunya, akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan perasaan kebersamaan. Setiap anak merasa bersatu dengan teman-temannya sekelas, sehingga berkembang sikap solidaritas yang tinggi antara siswa satu dengan siswa yang lain. dalam kebersamaan ini siswa memiliki loyalitas kelompok yang tinggi sebagai kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain. dengan demikian berkembanglah sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kelas berupa kegiatan belajar bersama, bekerja dan bermain bersama.<sup>38</sup> Di Indonesia kelas yang ideal sesuai dengan peraturan bahwa agar pelaksanaan kelas dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari antara 30 sampai 40 orang peserta didik. Dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan.<sup>39</sup> Doyle dalam Paul R. Burden and David M. Byrd, mengungkapkan bahwa:

*“Classroom Management refers to the action and strategies teacher use to maintain order in classroom. Lebih lanjut diungkapkan Burden dan Byrd bahwa Classroom management focuses on ways to establish and maintain workable system for classroom groups, rather than on ways to spot and punish misbehavior disorders, or capture the attention of individual student. Order mean that students are performing eithin acceptable limits the actions necessary for a particular classroom event to be successful.”*

---

<sup>37</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm. 69.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 70

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 20.

Manajemen pembelajaran (kelas) menunjuk pada kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran.<sup>40</sup> Bisa dikatakan manajemen pembelajaran atau manajemen kelas adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasianm pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Manajemen kelas menurut Mulyasa merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Nawawi menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.<sup>41</sup> Guru menjadi pusat dalam pembelajaran di kelas, yang mana juga berperan sebagai pengatur situasi selama proses pembelajaran, dan guru juga betperan sebagai fasilitator dalam artian guru menjadi sumber pengetahuan yang berproses di dalam kelas. Menurut Eggen & Kauchak yang dikutip oleh Nyayu Khodijah manajemen kelas adalah

“Kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku peserta didik.<sup>42</sup> Raka, Joni, dkk, mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah penyediaan kondisi yang oiptimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif artinya seorang guru harus menyediakan kiondisi baik fisik maupun sosioemosional sehinga siswa merasakan nyaman dan aman. Dalam arti lain; esensi manajemen kelas adalah menyediakan/menciptkan kondisi fisik, sosioemosional, serta melakukan tindakan korektif terhadap tingkah laku menyimpang yang akan merusak kenyamanan dan keamanan belajar mengajar.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Didi Supriadie, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 162.

<sup>41</sup> Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 74.

<sup>42</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 184.

<sup>43</sup> Didi Supriadie, Deni Darmawan, *op.cit*, hlm. 163.

Manajemen kelas yang baik tidak hanya secara kasat mata atau secara fisik saja akan tetapi juga melalui sosioemosional juga, karena dalam manajemen kelas juga dibutuhkan sosioemosional supaya dalam proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik sama-sama merasa nyaman dan aman dalam mencapai tujuan belajar mengajar.

Manajemen kelas memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan, dimana dengan adanya manajemen dalam sebuah proses pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Sehingga langkah-langkah dalam proses pembelajaran dimulai dari proses perencanaan, proses organisasi, proses pelaksanaan, proses pengawasan hingga proses evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektifitas belajar bagi peserta didik pada khususnya. Tercapainya sebuah tujuan pembelajaran tergantung dalam proses manajemennya itu sendiri, karena manajemen menjadi proses sentral pada pembelajaran. Dengan manajemen kelas yang baik tentunya juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran terarah dan amapu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

#### **a. Konsep Dasar Manajemen Kelas**

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran para ahli mendefinisikan manajemen, kebanyakan menyatakan bahwa manajemen suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjol kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.<sup>44</sup> manajemen sebagai proses ini tidak bisa berlangsung

---

<sup>44</sup> Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 106.

tanpa didasari kemampuan maupun keahlian yang dimiliki oleh guru, karena guru menjadi pusat untuk mengatur kelas.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya.<sup>45</sup> Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang aktifitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktifitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa atau kelompok.<sup>46</sup> Untuk menumbuhkan dan mempertahankan bahkan meningkatkan organisai kelas atau manajemen kelas juga harus didukung dari beberapa komponen yang ada yaitu guru, peserta didik, lingkungan kelas dan materi. Jika salah satu komponen tersebut tidak ada, maka dapat dipastikan manajemen kelas dalam pembelajaran tidak bisa dijalankan.

#### **b. Tujuan Manajemen Kelas**

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 107.

<sup>46</sup> *Ibid*.

sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A. C. Wraag dapat dideteksi atau dilihat dari:

- 1) Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik, dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.
- 2) Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.<sup>47</sup>

Dalam sebuah kelas yang ideal, harus sudah terdapat sarana dan prasarana atau fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas itu sangat penting artinya bagi siswa guna mempermudah mereka dalam menguasai suatu materi. Tetapi ada kalanya penggunaan fasilitas yang semrawut dapat menyebabkan suasana dalam kelas menjadi tidak kondusif.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik, sehingga hal itu dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.

Tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 111.

<sup>48</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011. hlm.

peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terjadinya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individual.<sup>49</sup>

Apabila tujuan dari manajemen kelas sudah tercapai, maka ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan dari proses manajemen tersebut. *Pertama*, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif manakala mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba dan belajar, meski mereka menmgghadapi hambatan dan problem yang sulit sekalipun.

*Kedua*, sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil apabila setiap peserta didik mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma.<sup>50</sup> Jadi setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan membuat peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.

### **c. Pendekatan dalam manajemen kelas**

- 1) Pendekatan Kekuasaan

---

<sup>49</sup> Tim Dosen Dministrasi Universitas Pendidikan Indonesia, *op.cit*, hlm. 111.

<sup>50</sup> Salman Rusydie, *op.cit*, hlm. 32.

Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru disini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan akan menciptakan ketaatan dari peserta didik di dalam kelas. Kedisiplinan yang diterapkan guru dilandasi oleh kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh seluruh individu yang ada di kelas. Dengan demikian fungsi guru sebagai individu yang berkuasa di dalam kelas perlu dipahami dan diterapkan dengan baik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran dengan baik.

## 2) Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Peranan guru dalam pendekatan ancaman di kelas adalah memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan pendekatan ancaman di dalam kelas harus dilakukan secara hati-hati dan perlu juga diterapkan kriteria ancaman yang diperbolehkan untuk peserta didik.

## 3) Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dipahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Peranan guru adalah mengusahakan dengan semaksimal mungkin bahwa kebebasan peserta didik merupakan prioritas

dalam proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Namun demikian, pendekatan kebebasan harus dalam arahan yang ketat dari guru agar proses belajar yang dilalui sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan dalam tujuan belajar dan pembelajaran. Selain itu, dalam pendekatan kebebasan belajar dan pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel tanpa harus dibatasi oleh adanya ruang kelas yang selama ini rutin dipergunakan.<sup>51</sup>

#### 4) Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan member suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas. Dalam daftar yang telah tersusun tersebut, dicantumkan tahap demi tahap apa yang harus dilakukan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk demi petunjuk yang ada di dalam resep.

#### 5) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran dalam manajemen kelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas.. pendekatan pengajaran akan mampu mendeteksi masalah yang mungkin akan ditimbulkan oleh perilaku peserta didik di dalam kelas. Pendekatan pengajaran menganjurkan guru bertingkah laku sebagai pengajar pembelajaran dalam rangka mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik sehingga peserta didik mampu untuk belajar dengan baik di kelas.

---

<sup>51</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 12.

#### 6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku.

Pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behaviora. Pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari oleh peserta didik.<sup>52</sup>

#### 7) Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional dalam manajemen kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, serta hubungan antar peserta didik. Dalam hal ini, guru merupakan kunci dalam pengembangan hubungan tersebut, oleh karena itu, sudah seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi dikelas, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap mengayomi dari guru terhadap peserta didik sangat diperlukan. Sedangkan untuk terciptanya hubungan yang harmonis antar peserta didik, maka setiap peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya saling memahami, menghargai dan saling bekerja sama antar peserta didik. Dalam tatanan yang lebih

---

<sup>52</sup> *ibid.* hlm. 13.

teknis, hal tersebut bisa dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar yang komposisi peserta didiknya berubah ubah sesuai materi pelajaran yang diberikan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk saling mengenal temannya.

#### 8) Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas. Kelompok belajar tersebut membutuhkan keterampilan guru untuk menerapkan strategi dalam menciptakan kelompok belajar yang produktif dan efektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan kondisi kelompok belajar yang tetap produktif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.<sup>53</sup>

#### 9) Pendekatan Elektis atau Pluralistis

Pendekatan elektis atau disebut juga pendekatan pluralistis, yaitu pengelolaan kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki potensi menciptakan proses belajar-mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk pengelolaan kelas di sini adalah suatu set (rumpun kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.<sup>54</sup>

#### d. Fungsi manajemen kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh

---

<sup>53</sup> *Ibid.* hlm. 14.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 206.

guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini disajikan fungsi manajemen kelas sebagai berikut:

1) Fungsi Perencanaan Kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih di masa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru di dalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- a) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas
- b) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif
- c) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas
- d) Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2) Fungsi Pengorganisasian Kelas

Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
- b) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi
- c) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu

d) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.<sup>55</sup>

### 3) Fungsi Kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan efektif di ruang kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Dalam kepemimpinan, guru perlu menjaga wibawa dan kredibilitas, dengan tanpa mengabaikan kemampuan fleksibel dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik.

**Tabel 2.1**



### 4) Fungsi Pengendalian Kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah, karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan di dalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa

<sup>55</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 21.

yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

- a) Menetapkan standar penampilan kelas
- b) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas
- c) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas
- d) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.<sup>56</sup>

**e. Kegiatan utama manajemen kelas**

Manajemen kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang ada di dalam kelas, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki berbagai kegiatan yang harus dilakukan. Dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1) Pengaturan Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka peserta didik bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya peserta didik bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 22-23.

Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan serta memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan peserta didik.<sup>57</sup> Oleh karena itu pengaturan orang atau peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

## 2) Pengaturan Fasilitas

Aktivitas yang dilakukan guru maupun peserta didik di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat mempengaruhi dan mendukung interaksi yang terjadi di ruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik, dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal yang perlu diciptakan di kelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada di kelas dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal.

Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Pengaturan peserta didik dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam gambar.<sup>58</sup>

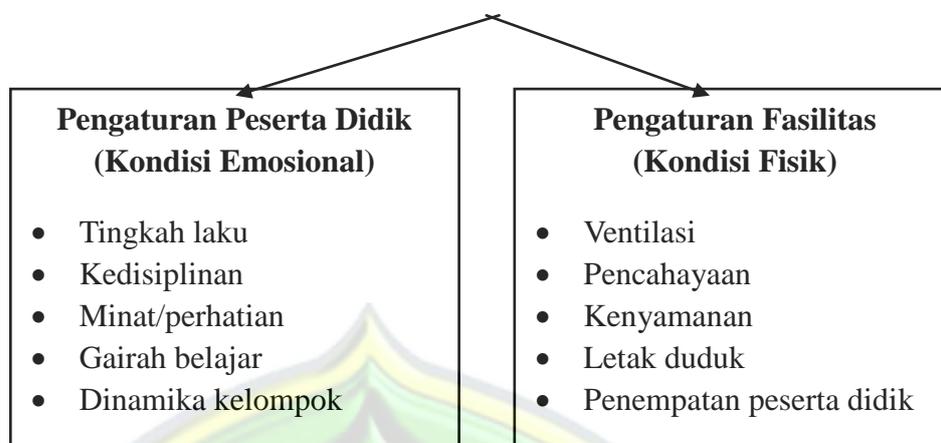
**Tabel 2.2**

<b>Kegiatan dalam Manajemen Kelas</b>
---

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 23.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 24.



Tim Dosen Jurusan Adapun kegiatan yang lebih terperinci yang perlu dilaksanakan dalam manajemen kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengecek kehadiran siswa. Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.
- 2) Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sudah hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.
- 3) Pendistribusian bahan dan alat. Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.
- 4) Mengumpulkan informasi dari siswa. Banyak informasi yang berguna bagi guru dan bagi siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa

maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang sudah harus dikerjakan.

- 5) Mencatat data. Data-data dari siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 6) Pemeliharaan arsip. Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggung jawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun siswa.
- 7) Menyampaikan materi pelajaran. Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.
- 8) Memberikan tugas/PR. Penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara mandiri.<sup>59</sup>

#### **f. Faktor-faktor dalam manajemen kelas**

Keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

##### **1) Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:<sup>60</sup>

##### **a) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar**

---

<sup>59</sup> Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan dan Teori Menuju Implementasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 240.

<sup>60</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 28.

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, dan saling mengganggu pada saat melaksanakan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan, jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah asset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik.

d) Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan diperlukan bagi kepentingan belajar. Barang-batang yang karena nilai praktisnya tinggi dan daoat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.<sup>61</sup>

2) Kondisi Sosio-Emosional

a) Tipe Kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 29.

kepemimpinannya dengan demokratis, otoriter atau adaptif. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b) Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya, bukan membenci peserta didiknya. Terimalah peserta didik dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c) Suara Guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melingking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan.<sup>62</sup>

d) Pembinaan Hubungan Baik

Pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-peserta didik diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3) Kondisi Organisasional

Secara umum faktor kondisi organisasional yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi dua golongan, yaitu:

a) Faktor Internal Peserta didik

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 30.

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik yang lainnya secara individual. perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.<sup>63</sup>

b) Faktor Eksternal Peserta didik

Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di dalam kelas, akan cenderung lebih mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidaknyamanan, begitupun sebaliknya.<sup>64</sup>

**g. Komponen-Komponen Ketrampilan Manajemen Kelas**

Komponen-komponen ketrampilan manajemen kelas pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Ketrampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar

a) Menunjukkan Sikap Tanggap

Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul dari peserta didik dan memberikan berbagai tanggapan secara proporsional terhadap perilaku tersebut, dengan maksud tidak menyudutkan kondisi peserta didik, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik.

b) Membagi Perhatian

Kelas diisi oleh peserta didik yang bervariasi, akan tetapi sejumlah peserta didik memiliki keterbatasan tertentu yang

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 32.

mebutuhkan perhatian khusus dari guru. Namun demikian, perhatian guru tidak hanya berfokus pada satu peserta didik atau satu kelompok tertentu saja yang dapat menimbulkan kecemburuan, perhatian guru harus terbagi dengan merata kepada setiap peserta didik yang ada di dalam kelas.

c) Memusatkan Perhatian Kelompok

Munculnya kelompok informasi di kelas, atau pengelompokan karena disengaja oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan.

d) Memberikan Petunjuk dengan Jelas

Untuk mengarahkan kelompok pada pusat perhatian seperti dijelaskna sebelumnya, serta untuk memudahkan peserta didik menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, maka tugas guru adalah menyampaikan stiap pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan peserta didik secara bertahap dan jelas.

e) Mengatur

Permasalahan bisa terjadi dalam hubungan yang terbangun baik antar peserta didik, maupun antara guru dengan peserta didik. Permasalahan dalam hubungan tersebut bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan beban permasalahan yang terjadi serta menyesuaikan dengan tugas dan perkembangan peserta didi. Teguran yang disampaikan guru kepada peserta didik tidak memberikan efek penyerta yang dapat menimbulkan ketakutan bagi peserta didik, namun memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang masalah yang terjadi.

f) Memberikan Penguatan

Penguatan merupakan upaya yang diarahkan guru agar prestasi dan perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh peserta didik atau bahkan mungkin ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada peserta didik lainnya. Penguatan yang dimaksudkan dapat berupa pemberian hadiah (*reward*) yang bersifat moril maupun metrial namun tidak berlebihan.<sup>65</sup>

## 2) Ketrampilan Pengendalian Kondisi Belajar

### a) Memodifikasi Tingkah Laku

Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul *prototype* pada diri peserta didik tentang peniruan perilaku yang kurang baik.

### b) Pengelolaan Kelompok

Kelompok belajar dikelas merupakan bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru. Kelompok juga bisa muncul secara informal seperti teman bermain, teman seperjalanan, teman karena gender dan lain-lain. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka kelompok yang ada di kelas itu harus di kelola dengan baik oleh guru.

### c) Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah

Permasalahan memiliki sifat akan selalu ada (*perennial*) dan memberikan efek berkelanjutan (*nurturan effect*), oleh karena itu permasalahan akan muncul di dalam kelas, yang berkaitan dengan interaksi dan akan diikuti oleh dampak pengiring yang besar bila tidak diselesaikan secepatnya. Guru harus dapat mendeteksi permasalahan yang muncul serta secepatnya mampu

---

<sup>65</sup> Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *op.cit*, hlm. 33.

mengambil langkah-langkah penyelesaian, sehingga permasalahan akan cepat teratasi.<sup>66</sup>

### 3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Sabilul Ulum

#### a. Pengertian pembelajaran

Istilah “pembelajaran” (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.<sup>67</sup> Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi dan aliran holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne bahwa:

*“Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated”.*

Karenanya, menurutnya mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.<sup>68</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondidi

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 216.

<sup>68</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 43.

ininjuga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger mengatakan bahwa:

“Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial”.<sup>69</sup>

Saylor dalam Mulyasa mengatakan bahwa:

*“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, bur not necessarily, involving teaching in the tense of student, teacher interaction in an educational setting”*.<sup>70</sup>

Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.<sup>71</sup>

Kesimpulan dari definisi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.<sup>72</sup>

Dalam istilah pembelajaran, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* prose belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh,

---

<sup>69</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 100.

<sup>71</sup> Wina Sanjaya, *op.cit*, hlm. 215.

<sup>72</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 8.

bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah pengajaran atau *teaching* menempatkan guru sebagai pamern utama dalam memberikan informasi, maka dalam *instruction* guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanage berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.<sup>73</sup>

#### b. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Ditinjau dari segi bahasa, secara umum diketahui bahwa kata *al-qur'an* (القرآن) berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang bersinonim dengan kata *al-jam'u* (الجمع) dan *al-dlammu* (الضم) yang berarti mengumpulkan atau kumpulan. Maka menurut Manna' Qathan, kata *qur'an* pada dasarnya bisa diartikan sebagai mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata (*alfadh*) dalam suatu bacaan secara baik.<sup>74</sup> Menurut Al-Lihyani lafadz al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata *gufron* dan merupakan pecahan (*Musytaq*). Lafadz al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk *mashdar*. Dari pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

“*Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.*” (Al-Qiyamah: 17-18).<sup>75</sup>

Menurut makna yang terkandung dari ayat diatas Qur'an itu diartikan sebagai bacaan, yakni kalam Allah yang dibaca dengan berulang-ulang. Ayat-ayat tadi juga menjadi dalil bahwa kata Al-Qur'an itu sendiri adalah kalam Allah.

Adapun definisi Al-Qur'an secara istilah (terminologi), menurut Ali Ash-shabuni al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai

<sup>73</sup> Hamruni, *op.cit*, hlm. 44.

<sup>74</sup> M. Syakur Sf, *'Ulum Al-Qur'an*, FAI Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2001, hlm.

1.

<sup>75</sup> Nur kHolis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadits*, TERAS, Yogyakarta, 2008, hlm. 24.

mu'jizat yang diturunkan kepada nabi terakhir (*Khatam al-anbiya'*) dengan perantara malaikat jibril as. yang tertulis pada mushhaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bacaannya termasuk ibadah, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.<sup>76</sup> Menurut Safi' Hasan Abu Thalib al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafadz Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya telah diturunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”. (Q.S. Yusuf : 2).<sup>77</sup>

Sedangkan menurut Zakaria al-Birri yang dikutip oleh Nur Kholis, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Rosul-Nya Muhammad SAW dengan lafadz bahasa Arab dinukil secara mutawatir dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf. Al-Ghazali menjelaskan al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Dari ketiga definisi di atas, pada dasarnya mengacu pada maksud yang sama. Definisi pertama dan kedua sama-sama menyebut bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun bedanya dengan definisi kedua lebih menegaskan bahwa al-Qur'an dinukil secara mutawatir. Adapun definisi ketiga, yang dikemukakan oleh al-Ghazali ternyata hanya menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, aka tetapi al-Ghazali dalam uraian selanjutnya menyebutkan bahwa al-

<sup>76</sup> M. Syakur Sf, *op.cit*, hlm 6.

<sup>77</sup> Nur Kholis, *op.cit*, hlm. 24

Qur'an bukanlah perkataan Rosulullah, beliau hanya berfungsi sebagai orang yang menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT.<sup>78</sup>

Drs. H. Basrah Lubis yang dikutip oleh Nur Kholis menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril as. dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Paara ahli kalam member batasan al-Qur'an dengan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam azali yang menetap pada zat Allah yang seantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa musibah. Sedangkan menurut ikhtisar penulis, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rosul terakhir di akhir zaman (ada yang) melalui malaikat jibril as. yang dalam bentuknya sekarang termaktub dengan jelas dalam Mushhaf 'Usmani dengan menggunakan bahasa Arab, keseluruhannya merupakan mu'jjizat, yang sampai pada kita selaku umatnya dengan jalan mutawatir, jika dibaca maka bacaannya dinilai ibadah, baik alam shalat maupun lainnya, dan dihukum kafir orang yang mengingkarinya. Dengan demikian secara sederhana apat dirumuskan bahwa cirri al-Qur'an adalah kalam Allah (كلام الله), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (المنزل على محمد), dengan (tidak semua) perantara malaikat jibril (واسطة جبريل), menggunakan (sesuai) bahasa Arab (لمان عربي), merupakan mu'jjizat (المعجزة), bacaannya bernilai ibadah (المتعبد بتلاوته) dan berdasarkan riwayat mutawatir (المتواترة).<sup>79</sup>

Dengan memerrhatikan beberapa definisi di atas maka kita pun telah sampai pada pemahaman bahwa kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dapat disebut sebagai al-Qur'an. Begitu pula firman (kalam) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi membacanya tidak termasuk

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 7.

kategori ibadah adalah bukan al-Qur'an, tetapi hanya disebut dengan *Hadits Qudsi*.

Menurut Ibn Manzhur, hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *al-hadits*, jamaknya: *al-ahadits* dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: aljadid (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita. Penjelasan Ibn Manzhur ini dinyatakan pula oleh Mahmud Yunus, yang menyatakan bahwa kata *al-hadits* sekurang-kurangnya mempunyai dua pengertian: *jadid* (baru), lawan kata *qadim*, amaknya *hidats* dan *hudatsa*; *khabar*, berita atau riwayat, jamaknya *ahadits*, *hidtsan*, dan *hudtsan*.

Secara terminologis, hadits dirumuskan dalam pengertian yang berbeda-beda diantara para ulama. Perbedaan-perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya. Ulama hadits mendefinisikan hadits sebagai segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Menurut istilah ahli ushul fiqh, pengertian hadits ialah:<sup>80</sup>

كُلُّ مَا صُدِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرِ الْقُرْآنِ.

“Hadits yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, selain *Al-Qur'an Al-Karim*, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum syara”.

Adapun menurut istilah para fuqaha, hadits adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan dengan masalah-masalah faedhu atau wajib.

Apabila ditinjau dari segi bentuknya, Ibn As-Subki menyatakan hadits adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Ibn As-Subki tidak memasukan *taqrir* Nabi sebagai

<sup>80</sup> Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 60.

bagian dari rumusan definisi hadits. Alasannya, *taqir* telah tercakup dalam *af'al*, yakni segala perbuatan. Apabila kata *taqir* dinyatakan secara eksplisit, rumusan definisi akan menjadi *ghair mani'*, yakni tidak terhindar dari sesuatu yang tidak didefinisikan.<sup>81</sup>

Oleh Karena itu, definisi hadits yang dikemukakan oleh ahli ushul yang hanya mencakup aspek hukum dari beberapa aspek hal ihwal Nabi SAW, penggunaannya terbatas dalam lingkup pemvicaraan tentang hadits sebagai sumber *tasyri'*. Adapun definisi yang dikemukakan oleh ahli hadits mencakup hal-hal yang bersifat lebih luas.<sup>82</sup>

Jadi dari pengertian Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian atau maksud dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa studi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan peneliti ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Asep Aristiwibowo tahun 2012 yang berjudul "*Efektivitas Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Upaya Mencapai KKM Mata Pelajaran SKI Pelajaran SKI Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*"., menjelaskan mengenai manajemen kelas yang terjadi pada proses pembelajaran yang lebih dikhususkan pada mata pelajaran SKI di kelas VII, dan pada penelitian ini juga diharapkan mengetahui efektivitas manajemen kelas yang

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 61.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 64.

terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012.<sup>83</sup>

2. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Arif Mustofa tahun 2011 yang berjudul “*Manajemen Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum KTSP (Studi Kasus Di MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati*”., menjelaskan manajemen sekolah dalam melaksanakan kurikulum KTSP, kemudian juga mengetahui proses manajemen sekolah di MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati. Pada penelitian ini juga mengharapkan mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam melaksanakan kurikulum KTSP.<sup>84</sup>

Dari penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang ditulis oleh peneliti, dari judul tersebut memiliki persamaan pada jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif kemudian dalam pengolahan datanya sama-sama menggunakan analisis data deskriptif serta pembahasan penelitian yang pertama ada kesamaan mengenai manajemen kelas dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan yang terapat dari judul sebelumnya dengan judul peneliti terdapat pada fokus penelitian terdahulu tersebut yang pertama di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus, sementara Fokus penelitian ini adalah tentang manajemen kelas dalam pembelajaran yang diadakan di MA Sabilul Ulum Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dan memfokuskan pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini yang kedua proses manajemen kelas pada pembelajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang mana bertujuan

---

<sup>83</sup> Asep Aristiwibowo, *Skripsi Efektivitas Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Upaya Mencapai KKM Mata Pelajaran SKI Pelajaran SKI Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*, STAIN Kudus, Kudus, 2012.

<sup>84</sup> Muhammad Arif Mustofa, *Skripsi Manajemen Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum KTSP (Studi Kasus Di MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati*, STAIN Kudus, Kudus, 2011.

untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang kedua yang membahas manajemen sekolah dalam merealisasikan kurikulum KTSP.

### C. Kerangka Berfikir

Proses penyampaian suatu materi pembelajaran perlu adanya manajemen kelas, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, serta mampu mengembangkan hasil belajar. Guru berusaha untuk mengatur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Usaha itu mengarah pada persiapan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan pengaturan waktu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Guru harus mampu melaksanakan kelas agar apa yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran dapat terealisasikan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dan dengan adanya manajemen kelas pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Al-Qur'an ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaan manajemen kelas khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits guru tidak hanya bisa mengandalkan kemampuan secara pribadi saja, meskipun seorang guru harus mempunyai kemampuan yang istimewa supaya mampu memaksimalkan manajemen kelas. Selain guru, peserta didik juga ikut andil dalam keberhasilan manajemen kelas karena peserta didik jika mampu mengikuti alur yang diberikan oleh seorang guru itu akan menuntun kepada sebuah keberhasilan dalam manajemen kelas, jika sebaliknya peserta didik kontra atau tidak menginginkan sesuai alur guru, bisa ditebak manajemen kelasnya tidak berhasil dan belum sesuai dengan harapan yang sudah direncanakan sebelumnya. Komponen yang lain juga ikut andil dalam penentuan keberhasilan manajemen kelas selain ada guru dan peserta didik, ada juga lingkungan kelas dan fisik kelas.